

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Agama Islam merupakan agama yang dikembangkan dan disebarluaskan melalui dakwah. Islam menjadi rahmat bagi sekian umat manusia. Apabila setiap pribadi umat Islam selalu mempublikasikan atau menginformasikan ajaran Islam tersebut ke tengah masyarakat, maka Islam akan semakin berkembang dan menuntut masyarakat ke jalan Allah SWT. Oleh karena itu, setiap umat Islam dituntut baginya menyampaikan ajaran Islam sesuai dengan ilmu yang dimiliki. Hal ini sesuai dengan firman Allah surat An-Nahl ayat 125 yaitu:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ  
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*

Dari ayat di atas dapat diketahui bahwa dalam melaksanakan dakwah para pendakwah atau para mubalig menyampaikan dakwah dengan cara yang telah ditentukan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an sehingga kegiatan dakwah yang dilakukan betul-betul mencapai sasaran atau mencapai tujuan dakwah itu sendiri.

Retorika bukan hanya seni atau kemahiran berpidato, tetapi lebih luas dari itu lagi, yaitu seni menggunakan bahasa, diucapkan atau dituliskan. Termasuklah di dalamnya kemahiran berpidato dan berbicara di depan umum, kemahiran mengarang dan menyusun berita atau uraian yang akan disiarkan melalui media yang tercetak (surat kabar, majalah, buku dan lain-lain), yang auditive (radio), yang visual (terlukis) dan yang audio visual (film dan televisi).<sup>1</sup>

Retorika adalah seni berkomunikasi secara lisan, yang dilakukan oleh seorang kepada sejumlah orang secara langsung dengan bertatap muka. Istilah retorika juga sering disamakan dengan istilah pidato.<sup>2</sup> Salah satu cara melihat berhasil atau tidaknya kegiatan dakwah seseorang Da'i ditentukan dari retorika mubalig dalam menyampaikan pesan dakwah, baik kefasihannya dalam menggunakan bahasa dan pemahaman yang baik terhadap apa yang akan disampaikan harus didalami dengan *ekspresi*, *gestur* dan *intonasi* sehingga mampu menyentuh hati jamaah untuk mengikuti pengajian yang disampaikan oleh mubalig. Retorika harus didukung oleh seni mencari sentuhan lewat kata-kata yang jelas dan menarik, begitu juga dengan mubalig berusaha untuk menguasai bahan dengan cara sistematis dalam menyampaikan kepada jamaah, sehingga jamaah paham dengan ceramah yang disampaikan dalam waktu yang sangat terbatas serta bisa membangkitkan semangat dan perhatian jamaah. Hal ini harus diperkuat dengan stimulus intelektual yang

---

<sup>1</sup>T.M. Lathief Rousydiy, *Dasar-dasar Retorika Komunikasi dan Informasi*, (Medan: Firma Rimbow, 1989), h. 37.

<sup>2</sup>Yusuf Zainal Abidin, *Pengantar Retorika*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), h.7

memadai, sebab belum tentu yang didengar ini dapat merubah tingkah laku sesuai dengan yang diharapkan.

Di dalam retorika salah satu penunjang pelaksanaan tablig adalah pilihan kata (diksi) dan gaya bahasa memegang peranan penting yang sangat menentukan kemampuan dan kemahiran dalam menggunakan bahasa. Dalam surat Ibrahim ayat 4:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٤﴾

Artinya: *Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. dan Dialah Tuhan yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.*

Dalam ayat tersebut terlihat jelas bahwa bahasa merupakan hal yang penting dalam menyampaikan ceramah. Bahasa mempengaruhi keefektifan dakwah dan bahasa yang tepat dan benar dapat mempengaruhi jamaah. Bahasa merupakan hal yang penting untuk dikuasai oleh mubalig karena merupakan kajian dari retorika.

Retorika atau dalam bahasa Inggris *rhetoric* bersumber dari perkataan Latin *rhetorica* yang berarti ilmu bicara. Cleanth Brooks dan Robert Penn Warren dalam bukunya, *Modern Rhetoric*, mendefinisikan retorika sebagai *the art of using language effectively* atau seni penggunaan bahasa secara efektif. Kedua pengertian tersebut menunjukkan bahwa retorika mempunyai pengertian sempit : mengenai bicara, dan pengertian luas: penggunaan bahasa,

bisa lisan, dapat juga tulisan. Oleh karena itu, ada sementara orang mengartikan retorika sebagai *public speaking* atau pidato di depan umum, banyak juga yang beranggapan bahwa retorika tidak hanya berarti pidato di depan umum, tetapi juga termasuk seni menulis.<sup>3</sup>

Dalam buku *Dasar-dasar Retorika Komunikasi dan Informasi* karangan menurut T.A. Lathief Rousydiy dinyatakan bahwa kemahiran serta kesenian menggunakan bahasa adalah masalah pokok dalam menyampaikan dakwah karena itu antara dakwah dengan retorika tidak bisa dipisahkan.<sup>4</sup>

Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Konrad Lorenz tentang komunikasi retorika sebagaimana dikutip oleh P. Dori Wuwur Hendrikus:

“Apa yang diucapkan tidak berarti didengar, apa yang didengar tidak berarti dimengerti, apa yang dimengerti tidak berarti juga disetujui, apa yang disetujui tidak berarti juga diterima, apa yang diterima tidak berarti juga dihayati, dan apa yang dihayati tidak berarti juga merubah tingkah laku”.

Pendapat Konrad Lorenz ini mengungkapkan kesulitan dalam proses komunikasi antar manusia. Antara ide atau pikiran dan realisasinya yang kongkrit terbentang satu jalan panjang yang memiliki berbagai macam kesulitan dalam penyampaian, sehingga dapat mengurangi efektivitas dalam komunikasi.<sup>5</sup>

Bila mubalig diibaratkan dengan seorang petani, maka bidangnya adalah menabur bibit, mengolah tanah, memberi pupuk dan air, menjaga

---

<sup>3</sup>Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: CV. Remaja Karya: 1985), h. 53

<sup>4</sup>T.M. Lathief Rousydiy, *op. cit.*, h, 40

<sup>5</sup>P. Dori Wuwur Hendrikus, *Retorika*, (Yogyakarta: Kanisius, 1991), h, 46

supaya bibit itu cukup mendapatkan udara dan sinar matahari, melindungi dari hama, dan lain-lain.<sup>6</sup> Untuk itu ia harus mengetahui cara bercocok tanam, tahu sifat dan jenis benih yang akan ditaburkan, bagaimana keadaan tanah, tempat persamaian, keadaan iklim dan pertukaran musim, apa pantangan-pantangan yang harus di hindari, apa macam hama yang suka mengganggu tanaman dan bagaimana memberantasnya.<sup>7</sup> Pengertian dakwah seperti ini mempunyai pemahaman yang mendalam, yaitu menyampaikan dakwah amar ma'ruf nahi munkar itu tidak sekedar asal menyampaikan saja, melainkan memerlukan beberapa syarat, yaitu mencari materi yang cocok, mengetahui keadaan subjek dakwah secara tepat, memilih metode yang representatif, menggunakan bahasa yang bijaksana. Tidak kalah penting dari semuanya itu adalah bagaimana memupuk atau menyambung silaturahmi untuk menyebarkan dakwah tersebut agar dapat menjangkau dan berdaya guna bagi masyarakat serta mendapatkan hasil sebagaimana yang diharapkan.<sup>8</sup>

Dakwah berarti mengajak atau menyeru untuk melakukan kebajikan dan mencegah kemungkaran, merubah umat dari satu situasi kepada situasi yang lebih baik dalam segala bidang, merealisasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari bagi seorang pribadi, keluarga, kelompok atau massa, serta bagi kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan tata hidup bersama dalam rangka pembangunan bangsa dan umat manusia. Unsur dalam berdakwah yaitu terbagi lima yaitu diantaranya: Da'i (pelaku dakwah), materi dakwah (isi pesan), mad'u (penerima dakwah) , media dakwah (saluran

---

<sup>6</sup>Mohammad Natsir, *Fiqhud Dakwah*, (Jakarta: Media Dakwah, 2000), cet. Ke-11, h. 132

<sup>7</sup>*Ibid*, h. 148

<sup>8</sup>T.M. Lathief Rousydiy, *op.cit.*, h. 67

dakwah), efek dakwah (pengaruh penyampaian dakwah) sedangkan Penulis ingin meneliti bagaimana retorika mubalig dalam menyampaikan dakwah di mesjid jami' quwwatul ummah pagambiran ampalu.

Kegiatan dakwah sangat tergantung kepada ketertarikan jamaah dalam mendengarkan kajian dakwah yang digelar diberbagai mesjid terkhusus yang ada di Pegambiran Ampalu Kota Padang, tidak semua acara pengajian atau dakwah ramai jamaah namun kadang bisa sepi pendengar. Jamaah kadang ramai ketika mubalig yang diundang dalam pengajian adalah ustad yang sudah dikenal ahli dan pandai dalam berdakwah baik dalam segi penyampaian maupun dari kepribadian ustad itu sendiri.

Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa faktor yang mempengaruhi sampai dan diterimanya pesan oleh mad'u akan menentukan efektivitas komunikasi dakwah. Hal-hal yang menentukan sampai atau tidaknya pesan berkaitan dengan masalah yang salah satunya yaitu pilihan kata dan gaya bahasa mubalig.

Pada observasi awal yang penulis temukan dilapangan pada Majelis Pengajian Studi Islam Kaffah di Mesjid Jami' Quwwatul Ummah Pagambiran Ampalu, diantaranya bahwa mubalig yang di minta untuk berdakwah berjumlah sebanyak 4 orang yaitu diantaranya Ustad Drs. H. Darmis Darwis, MA, Ustad Drs. Khaidir Jumin, MA, Ustad Drs. H. Syamsul Bahri, MA, Ustad Asril, S.Iq, MA. Ketika salah satu mubalig yang bernama Ustad DD menyampaikan ceramahnya dengan judul "*Tauhid dalam Ibadah*", beliau mengatakan ada beberapa jamaah di luar sana yang secara lahir terlihat sangat

taat dalam beribadah namun dalam kesehariannya tidak mencerminkan sosok seorang yang berakhlak, ia masih menggunjingkan saudaranya serta tidak sopan dalam berperilaku didalam masyarakat banyak.

Berdasarkan kutipan ceramah tersebut, dengan sindiran yang disampaikan oleh mubalig Ustad DD, ada memang jamaah Pengajian Studi Islam Kaffah merasa tersinggung. Penulis melihatnya adalah sesuatu kewajaran, karena mubalig harus menyampaikan sesuatu yang tujuannya untuk memperbaiki akhlak umat, dan jamaah seharusnya dapat menerima penjelasan-penjelasan yang tujuan dapat membawa kepada kebaikan. Namun apabila keimanan dan ketaqwaan jamaah tadi sedang turun, merasa tersinggunglah mereka. Adapun dengan Ustad SB, Ustad KJ, Ustad AS, tidak terlalu fokus terhadap konsep dan tidak kaku dalam menyampaikan ceramah, karena yang disampaikan mubalig sesuai dengan tingkah lakunya. Selanjutnya Ustad SB, memiliki retorika yang baik yaitu kemahiran berbicara menyampaikan dakwah dan selalu bertutur kata lembut dalam menyampaikan ceramah sehingga jamaah tertarik dan merasa senang. Ustad KJ, sudah bisa membuat para jamaah tertarik serta tidak merasa bosan dengan yang disampaikan beliau.

Terkait dalam hal ini masyarakat yang menjadi anggota Majelis Pengajian Studi Islam Kaffah dari segi hal umur diantaranya dari yang muda berumur 50 sampai yang tua berumur 75 dengan watak yang berbeda tentu cara berfikir mereka juga berbeda dan cara pemahaman mereka juga berbeda. Perbedaan watak mereka yang membuat mubalig untuk melatih diri supaya

bisa berkomunikasi dengan baik apa yang hendak disampaikan, namun jamaah Pengajian Studi Islam Kaffah juga begitu aktif dalam menyampaikan pesan-pesan Islami. Masyarakat ini tergolong masyarakat perkotaan, dan juga masyarakat pedesaan karena lokasinya yang terletak didaerah sedikit perkotaan dan sedikit juga pedesaan dan latar belakang masyarakat bercampur ragam banyaknya ada yang dari kalangan ibu rumah tangga, tani, berdagang, pegawai dan usaha kecil-kecilan apalagi pada saat sekarang ini masyarakat perkotaan dan masyarakat pedesaan yaitu masyarakat yang sangat kritis dalam menerima informasi.

Majelis Pengajian Studi Islam Kaffah di Mesjdi Jami' Quwwatul Ummah Pagambiran Ampalu ini seperti biasa setiap hari Minggu setelah anak-anak didikan shubuh di Mesjid Jami' Quwwatul Ummah. Majelis Pengajian Studi Islam Kaffah diadakan setiap hari Minggu pagi yang bertujuan untuk menambah pengetahuan dan wawasan di bidang keagamaan bagi jamaah Pengajian Studi Islam Kaffah. Sebelum ceramah dimulai, para jamaah membaca Al-Qur'an secara bersama-sama yang dipimpin oleh ustad, supaya jamaah tidak bosan dan bersemangat ketika membaca ayat suci Al-Qur'an secara bersama-sama sebelum mendengarkan ceramah mubalig.

Penulis meneliti mubalig yang didatangkan untuk menjadi penceramah Majelis Pengajian Studi Islam Kaffah di Mesjid Jami' Quwwatul Ummah Pagambiran Ampalu, dengan ceramah yang disampaikan oleh mubalig untuk menghadapi jamaah yang berumur lanjut usia 50-75 an, diperlukan mubalig



yang profesional dibidangnya yang menguasai teknik yang salah satunya diksi dan gaya bahasa.

Berdasarkan permasalahan diatas diperlukan kajian yang mendalam tentang **“Retorika Mubalig dalam Menyampaikan Dakwah di Mesjid Jami’ Quwwatul Ummah Pagambiran Ampalu”**.

## **B. Rumusan dan Batasan Masalah**

### 1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis kemukakan diatas maka rumusan masalah penelitian adalah: Bagaimana Retorika Mubalig dalam Menyampaikan Dakwah Di Mesjid Jami’ Quwwatul Ummah Pagambiran Ampalu?

### 2. Batasan masalah dalam penelitian ini yaitu :

- a. Bagaimana Diksi mubalig dalam menyampaikan Dakwah di Mesjid Jami’ Quwwatul Ummah Pagambiran Ampalu.
- b. Bagaimana Gaya Bahasa mubalig dalam menyampaikan Dakwah di Mesjid Jami’ Quwwatul Ummah Pagambiran Ampalu.

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### 1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui bagaimana diksi mubalig dalam menyampaikan Dakwah di Mesjid Jami’ Quwwatul Ummah Pagambiran Ampalu.

- b. Untuk mengetahui bagaimana gaya bahasa mubalig dalam menyampaikan Dakwah di Masjid Jami' Quwwatul Ummah Pagambiran Ampalu.
2. Kegunaan penelitian
    - a. Untuk memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar sarjana dalam bidang Ilmu Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Imam Bonjol Padang.
    - b. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan penulis tentang memanfaatkan diksi dan gaya bahasa dalam pengembangan tablig dengan memakai teori retorika.
    - c. Untuk mengetahui sejauh mana penguasaan teori retorika, diksi dan gaya bahasa terhadap mubalig di Masjid Jami' Quwwatul Ummah Pagambiran Ampalu.

#### **D. Penjelasan Judul**

Untuk menyamakan persepsi terhadap maksud kata-kata yang terdapat dalam judul ini sehingga tidak menyimpang dari apa yang penulis maksud, maka penulis memberikan penjelasan kata-kata yang dianggap penting yaitu:

1. Retorika : Seni berbicara
2. Mubalig : Yang bertugas untuk menyampaikan ajaran agama kepada masyarakat dibatasi untuk masyarakat tertentu.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup>Salmadani, *Da'i dan Kepemimpinan*, (Jakarta: The Minang kabau Foundation, 2004), h. 134

3. Dakwah : Mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, untuk keselamatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat.<sup>10</sup>
4. Masjid Jami' : Lokasi penelitian dilakukan.  
Quwwatul Ummah  
Pagambiran Ampalu

Jadi yang dimaksud dari judul di atas adalah cara retorika mubalig dengan jamaah dalam kegiatan Tablig di Masjid Jami' Quwwatul Ummah Pagambiran Ampalu.

#### **E. Sistematika Penulisan**

Untuk lebih terarahnya penulisan ini, maka penulis membuat sistematika penulisan yakni membagi 5 bab yaitu:

- BAB I : Merupakan pendahuluan yang terdiri atas: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, dan Batasan Masalah, Penjelasan Judul, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka dan Sistematika Penulisan
- BAB II : Pengertian Retorika, Tujuan dan Fungsi Retorika, Pengertian Diksi, Syarat-syarat Kesesuain Diksi, Pengertian Sinonim dan Antonim, Macam-macam

---

<sup>10</sup>Toha Yahya Umar, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Wijaya, 1971), h. 1

Makna, Memilih kata yang Tepat, Pengertian Gaya Bahasa, Unsur-unsur Gaya Bahasa, dan Macam-macam Gaya Bahasa, Pengertian Mubaligh dan Dakwah.

- BAB III : Metode Penelitian, Sumber Data, lokasi penelitian, Subjek penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik pengolahan data, Analisis Data.
- BAB IV : Hasil Penelitian.
- BAB V : Penutup, kesimpulan dan saran.



UIN IMAM BONJOL  
PADANG